

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari pihak lain atau pihak ketiga yang menyediakan data untuk digunakan dalam suatu penelitian, data tersebut merupakan data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diakses pada situs www.idx.co.id dan www.sahamok.com serta jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini dengan tahun penelitian 2017-2019. Tahun tersebut dipilih karena merupakan tahun terbaru dan yang mengeluarkan laporan tahunan selama tahun penelitian dan mengungkapkan informasi lengkap yang dapat digunakan untuk memenuhi variabel penelitian.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang di dapat peneliti berupa laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Ghozali (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Pupulasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi.

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Ghazali (2018) *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Berikut kriteria – kriteria perusahaan manufaktur dijadikan sampel:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami delisting selama tahun 2017-2019.
3. Perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak IPO dan Relisting selama tahun 2017-2019
4. Perusahaan mempublikasikan Laporan Keuangan per 31 Desember secara berturut-turut selama tahun 2017-2019
5. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah (Rp)
6. Perusahaan Manufaktur yang tidak mengalami rugi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2017-2019.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel dependent atau variabel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Ghozali, 2018). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham yang disimbolkan dengan “Y”.

Variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari *Earning Per Share* (EPS) disimbolkan dengan X_1 , *Debt to Equity Ratio* (DER) disimbolkan dengan X_2 , *Price to Book Value* (PBV) disimbolkan dengan X_3 , *Price Earning Ratio* (PER) disimbolkan dengan X_4 , dan *Return On Asset* (ROA) disimbolkan dengan X_5 .

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Perubahan Harga Saham

Menurut Fahmi (2012) Saham adalah tanda bukti sebuah penyertaan modal dari seorang investor kepada sebuah perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa deviden yaitu keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, *capital gain* merupakan keuntungan perusahaan yang di peroleh dari selisish jual dengan harga belinya. Selain itu menurut Martalena dan Maya Malinda (2012) menyatakan bahwa saham adalah usaha suatu perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dengan cara menerbitkan sebuah saham dalam pasar modal, dengan menerbitkan saham tentunya aka nada pemasukan dana dari hasil pembelian saham dari seorang investor. Pada sisi lain saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan keuntungan yang menarik.

Perubahan harga saham. Perubahan tersebut dapat dihitung sebagai berikut (Arifin, 2011) :

$$Y = \frac{H_t - H_{t-1}}{H_{t-1}}$$

Keterangan :

- ✓ Y = perubahan harga saham
- ✓ H_t = harga saham rata-rata tahun t
- ✓ H_{t-1} = harga saham rata-rata tahun sebelumnya

3.4.2.2 Earning per Share (EPS).

Menurut Fahmi (2012) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan pemberian keuntungan kepada para pemegang saham dilihat dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Sedangkan menurut Tandelilin (2010), menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Selain itu menurut Desmon Wira (2015) Rasio *Earning per Share* dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting untuk menentukan nilai wajar saham nantinya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diperoleh dari perlembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang sahamnya.

Rumus untuk menghitung EPS menurut Irham Fahmi (2011: 138) adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.4.2.3 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang termasuk ke dalam rasio pasar. Menurut Sudana (2015) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang mengukur prospek pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang yang dilakukan oleh seorang investor yang tercermin pada harga saham yang akan dibayarkan untuk setiap rupiah yang diperoleh perusahaan. Menurut Desmond (2015) pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS). Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba per saham. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan harga perlembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan public diindonesia. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Price to Earning Ratio* atau biasanya disingkat dengan singkatan PER (P/E Ratio) adalah rasio harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham.

Rumus untuk menghitung PER menurut Jogiyanto (2010: 145) adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

Keterangan :

Harga saham : Harga Saham Harian tahun t

EPS : Total Laba Bersih dibagi dengan Saham beredar

3.4.2.4 Price to Book Value (PBV)

Menurut Fahmi (2012) menyatakan bahwa *Price To Book Value* adalah suatu keadaan yang menghitung harga nilai buku suatu perusahaan dengan melihat perbandingan nilai buku dengan harga sahamnya. Sedangkan menurut Ang (1997) dalam Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio pasar yang mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Selanjutnya

menurut Margaretha (2014), pengertian *Price To Book Value* adalah sebuah rasio yang menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan selain itu rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah harga suatu saham saat ini murah atau mahal”.

Menurut Harmono (2014:114), pengukuran price book value (PBV) dapat dihitung sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value per Share}}$$

Keterangan:

Harga saham : Harga Saham Harian tahun t

BV : Ekuitas di bagi dengan Saham Beredar

3.4.2.5 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan akan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Investasi tersebut sama halnya dengan asset perusahaan yang ditanamkan. Dalam berinvestasi, para investor maupun calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan resiko pada suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena kestabilan harga saham akan berpengaruh pada deviden dan return yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan datang. Bila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergolong tinggi, maka harga saham akan juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada peningkatan return saham di masa yang akan datang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset (ROA)* menurut Fahmi (2011: 137) adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3.4.2.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya. Rasio ini merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. mendefinisikannya sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menggambarkan besarnya penyediaan dana dengan perbandingan antara total hutang dengan *total equity*. Rumus untuk menghitung DER menurut Irham Fahmi (2011: 128) adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3.5 Metode Analisa Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan penerapan SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*). Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskriptifkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemelencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai *Sustainability Report*, Kinerja keuangan perusahaan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa nilai dari parameter atau estimator yang ada bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau mempunyai sifat yang linear, tidak bias, dan varians minimum. Uji asumsi klasik ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Diketahui bahwa uji T dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan *OneSample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

- a. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018). Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang

tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya. (Ghozali, 2018). Salah satu cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW). Dalam uji ini, akan digunakan tabel DW untuk menentukan besarnya nilai DW-Stat pada tabel statistik pengujian. Tabel DW dapat dicari dengan t =jumlah observasi dan k =jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah d_l (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah), d_u (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4-d_l$, dan $4-d_u$. Dalam Penelitian ini menggunakan Durbin Watson yang bisa dijadikan patokan untuk pengambilan keputusan yaitu $dU < dW < 4-dU$.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan variance residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yanglain, artinya varian variabel model tidak sama. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai obsulet residualnya. (Priyanto, 2012).

- Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.5.3 Alat Analisis Data

3.5.3.1 Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur dan mengetahui besarnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

$$\text{Perubahan Harga Saham} = a + b_1\text{EPS} + b_2\text{DER} + b_3\text{PBV} + b_4\text{PER} + b_5\text{ROA} + e$$

Keterangan

- ✓ Y = perubahan harga saham
- ✓ a = konstanta
- ✓ $b_1 \dots b_5$ = Koefisien regresi
- ✓ EPS = Earning per Share (EPS)
- ✓ DER = Debt to Equity Ratio (DER)
- ✓ PBV = Price to Book Value (PBV)
- ✓ PER = Price Earning Ratio (PER)
- ✓ ROA = Return On Asset (ROA)
- ✓ e_i = error

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi (R²) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2018). Kesalahan mendasar penggunaan koefisien

determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. 48 Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R², nilai Adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018).

3.5.3.3 Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018). Untuk pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (F test). Hasil F hitung dibandingkan dengan F tabel dengan $\alpha = 5\%$ atau tingkat signifikan 0,05, jika :

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.5.3.4 Uji Statistik T (Pengujian Hipotesis)

Pengujian signifikansi parameter individual bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2018). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 5\%$ seperti berikut ini :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai Sig $< 0,05$, maka H_0 diterima.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai Sig $> 0,05$, maka H_0 ditolak.